

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Cuaca di Indonesia dapat digambarkan sebagai tropis hampir sepanjang tahun. Lingkungan ini berpotensi mendorong pertumbuhan bakteri, parasit, dan jamur. Ada berbagai penyakit kulit yang sering muncul ketika str kebersihan pribadi tidak terpenuhi (Kamal, 2019). Penyebaran beberapa penyakit kulit dapat difasilitasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penyebaran informasi palsu tentang kondisi ini. Kudis adalah penyakit kulit yang sangat menular, ada di mana-mana di masyarakat, dan dapat menyerang orang dari segala usia. Hal ini juga kadang-kadang disebut sebagai penyakit kulit. Penyakit ini mudah menular dari satu orang ke orang lain, dan ada beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap penyebarannya, seperti kebersihan pribadi yang buruk dan suasana yang tidak sehat.

Sampai saat ini penyakit *scabies* masih kurang tertangani, padahal penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di Indonesia (Marminingrum, 2018). Statistik yang diperoleh Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *scabies* di Indonesia bervariasi dari 4,6 persen menjadi 12,95 persen pada tahun 2018. Berdasarkan temuan survei struktur rumah tangga PBHS yang dilakukan pada tahun 2018, baru 56,13 persen keluarga yang berpraktik bersih dan sehat. perilaku hidup sehat (PHBS). Penemuan ini muncul sebagai hasil dari upaya pemantauan yang dilakukan oleh PHBS. Karena individu tidak menjalani gaya hidup yang cukup bersih dan sehat, kudis adalah penyakit kulit ketiga yang paling sering dalam daftar 12 gangguan kulit yang paling umum. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi kudis sebagai salah satu dari enam penyakit parasit kulit epidermis yang memiliki kejadian tertinggi secara global. Penyakit lain dalam kelompok ini termasuk impetigo dan kurap (Ryan 2010). Ada tingkat kudis yang lebih tinggi di negara-negara yang membentuk benua Afrika Barat daripada di daerah lain di dunia (28,33 persen).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan bentuk nyata memberikan pengalaman belajar dan menciptakan kondisi yang kondusif. Hal ini dilakukan agar individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilakunya dalam rangka mewujudkan hidup sehat dalam rangka memelihara, meningkatkan, dan memelihara kesehatan. Sampai hari ini, mempraktikkan perilaku sehat telah berkembang menjadi area penekanan utama, terutama bagi pemerintah. Hal ini dikarenakan pola hidup bersih dan sehat merupakan kebutuhan dalam program pencapaian jaminan kesehatan yang juga dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk periode 2015-2030. Perilaku yang menekankan pada hidup bersih dan sehat merupakan bentuk preventif yang berdampak jangka pendek terhadap peningkatan kesehatan di tiga tempat: di antara anggota keluarga, di masyarakat umum, dan di sekolah. Efek ini dapat dilihat di ketiga lokasi. Sustainable Development Goals (SDGs) memasukkan hal ini sebagai salah satu targetnya (Kemenkes RI, 2018). Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan suatu bentuk perilaku yang dilisi kesadaran sebagai bentuk pembelajaran agar setiap orang dapat membantu dirinya sendiri baik dari segi masalah kesehatan maupun dalam hal ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya. Hal ini agar setiap orang dapat membantu dirinya sendiri baik dalam hal menciptakan masyarakat yang sehat di lingkungannya maupun dalam hal menciptakan masyarakat yang sehat. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya memberikan pembelajaran berupa pengalaman bagi setiap orang, baik itu anggota keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas. Jenis pembelajaran ini disebut sebagai experiential learning. Hal ini dilakukan sebagai semacam introspeksi, yang bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan mengetahui serta menaklukkan tantangan yang ada. Pelajaran tentang PHBS dapat dipelajari melalui media komunikasi, dari berbagi berita, dan dari kehadiran pendidikan itu sendiri. individu dalam kerangka lingkungan keluarganya Prakarsa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan dengan sepuluh indikator, antara lain pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, penimbangan balita bulanan, penggunaan air bersih,

cuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik, makan sayur dan buah, melakukan aktivitas fisik, dan tidak merokok. Indikasi tambahan termasuk yang berikut: Tujuan utama PBHS adalah untuk menyatukan orang-orang dengan menginstruksikan mereka tentang bagaimana mengadopsi pilihan gaya hidup sehat ke dalam aktivitas sehari-hari mereka untuk tujuan meningkatkan tingkat kesehatan umum di rumah dan komunitas mereka. (Kemenkes RI, 2018).

Baik dari segi insidensi maupun prevalensinya, *scabies* menjadi perhatian besar di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Ini berlaku untuk negara secara keseluruhan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 190 santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang terjangkit penyakit *scabies*. Ketika siswa berpartisipasi dalam perilaku berbahaya seperti berbagi handuk, pakaian, dan selimut atau terus-menerus saling menyentuh kulit yang terpapar, kudis mudah ditularkan dari satu siswa ke siswa berikutnya dan dapat dengan cepat menyebar. Seharusnya tidak mengherankan bahwa gaya hidup dan perilaku yang tidak sehat adalah kontributor utama perkembangan *scabies*, mengingat peran keadaan dan perilaku ini dalam penularan penyakit *scabies*. Scabies disebabkan oleh penyakit yang juga dapat memiliki pengaruh yang merugikan pada kualitas hidup dan prestasi akademik siswa.

Sebanyak 190 santri terkena gatal-gatal di Pondok Pesantren Darul Falah. Selain itu, 42 siswa menderita diare, 15 siswa menderita cacar air, 9 siswa menderita herpes, dan 8 siswa menderita kelainan alergi. Penyakit dikumpulkan pada tahun 2021 dan 2022 yang relevan dengan PHBS. Berdasarkan apa yang telah diuraikan, ada permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah yang terdapat di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Masalah-masalah ini terkait dengan tidak mencemari lingkungan dan menjalani gaya hidup sehat. Hasil wawancara dengan salah satu kiai di Pondok Pesantren Darul Falah yang terletak di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pondok pesantren telah menerapkan pembatasan yang cukup terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan santrinya. . Namun karena banyaknya santri yang terdaftar di Pondok Pesantren

Darul Falah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, maka administrasi pondok pesantren tidak seefektif dalam memantau kepatuhan santri terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup. Kendala paling mendasar yang harus diatasi oleh pondok pesantren adalah banyaknya jumlah santri yang ditempatkan di tempat yang berdekatan. Siswa kurang memperhatikan untuk mempertahankan perilaku yang bersih dan kondusif untuk hidup sehat ketika tidak ada pengawasan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa sering tinggal terpisah dari keluarga mereka, yang membuat mereka sulit untuk mematuhi pedoman PHBS. Kurangnya fasilitas yang memadai di cottage, yang dirancang untuk mempromosikan cara hidup yang lebih higienis dan sehat, masih merupakan masalah lain yang mungkin terjadi. Fakta bahwa tempat cuci tangan di Pondok Pesantren Darul Falah hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah santri yang hadir di pesantren merupakan bukti bahwa hal itu terjadi. Pada saat ini, terutama pada bulan-bulan hujan, banyak sampah dan air yang berkumpul di sekitar pondok-pondok yang terletak di sekitarnya. Selain itu, ada pakaian yang digantung sehingga menimbulkan suasana yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk yang dapat membahayakan kesehatan.

Telah dibuktikan bahwa gubuk dilengkapi dengan toilet sanitasi, dan fakta bahwa mereka terletak agak jauh dari sumber air yang digunakan membantu untuk memastikan bahwa air tidak tercemar penyakit. Sebagai akibat langsung dari hal tersebut, pengurus Pondok Pesantren Darul Falah telah melakukan upaya bersama untuk meningkatkan penampilan kebersihan di mana-mana di sekitar pondok. Selain itu, pondok mempromosikan cara hidup yang bersih dan sehat dengan memberikan kesempatan untuk berolahraga. Misalnya, pondok dapat mengatur jadwal kegiatan yang akan dilakukan pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Di sisi lain, santri yang bersekolah di pesantren tidak memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah. Berikut daftar fasilitas pendukung yang tersedia bagi santri di Pondok Pesantren Darul Falah dalam rangka mendorong lebih banyak perilaku hidup bersih dan sehat di antaranya:

**Tabel I.1 Gambaran lokasi Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo**

No	Peralatan	Keterangan
1	Kran air	Ada
2	Sabun tangan	Ada
3	Handuk	Ada
4	Tulisan PHBS	Ada
5	Tulisan cuci tangan	Ada
6	Jamban	Ada
7	Papan Jadwal kegiatan	Ada

Sumber: Pondok Pesantren Darul Falah

Menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, tidak merokok di lingkungan tempat tinggal, memberantas jentik nyamuk, dan mencuci tangan pakai sabun merupakan lima indikator yang digunakan untuk menilai PHBS di lingkungan pondok pesantren (Proverawati, 2016). Nilai-nilai PHBS dapat diimplementasikan sejak usia dini dalam konteks rumah, kelas, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu institusi yang melalui kombinasi tindakan proaktif dan preventif berpotensi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal (BPS, 2015). Hal ini berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta kemampuan memanfaatkannya untuk kesejahteraan setiap individu. Pendidikan tentang kesehatan dapat menyebabkan peningkatan pemahaman umum seseorang (Notoatmodjo, 2014). Masyarakat yang sadar kesehatan serta memiliki informasi dan kesadaran yang diperlukan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat sesuai str kesehatan diharapkan dapat menghasilkan pendidikan di bidang kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **Studi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.**

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Jumlah penderita *Scabies* masih tinggi.

- b. Pihak pengurus pondok tidak maksimal dalam melakukan pengawasan terhadap kebersihan dan perilaku kesehatan.
- c. Kepadatan santri di Pondok Pesantren Darul Falah.
- d. Para santri kurang memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat karena kurangnya pengawasan.
- e. Jumlah fasilitas untuk mencuci tangan tergolong sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah.

## **2. Batasan Masalah**

Masalah ini dibatasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo yang mencakup lima indikator meliputi penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, tidak merokok di dalam rumah, memberantas jentik nyamuk, dan mencuci tangan dengan sabun.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menilai PHBS tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- b. Menilai PHBS tentang Penggunaan Air Bersih pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- c. Menilai PHBS tentang Tidak Merokok pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- d. Menilai PHBS tentang Memberantas Jentik Nyamuk pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

- e. Menilai PHBS tentang Penggunaan Jamban Sehat pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- f. Mendiskripsikan PHBS pada Santri di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Meningkatkan PHBS pada santri di lingkungan Pondok agar bersikap positif serta berperilaku hidup sehat dan masalah teratasi.

##### 2. Bagi Instansi Terkait

Memberikan informasi serta masukan kepada instansi pondok pesantren tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS).

##### 3. Bagi Responden

Menambah wawasan serta masukan pemikiran agar meningkatkan kesadaran dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

##### 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dibuat sebagai pertimbangan instrument atau bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

